

PENTINGNYA MICROTECHING DALAM MENINGKATKAN KUALITAS CALON PENDIDIK

Vivin Rahmawati, Faya Fitanisa, Syaiful Hadi

Universitas Muhammadiyah Kendal Batang | Fakultas Agama Islam

vivinrahma264@gmail.com fayafitanisa@gmail.com syaiful.hadi@umkaba.ac.id**Abstrak:**

Microteaching adalah metode pelatihan mengajar yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi pedagogik calon pendidik melalui praktik dalam skala kecil. Metode ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa keguruan untuk mengasah berbagai keterampilan penting yang diperlukan dalam proses pengajaran, termasuk merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, mengelola kelas, serta mengevaluasi hasil belajar siswa dalam situasi yang terkendali. Dengan pendekatan praktik terbatas ini, mahasiswa dapat melakukan simulasi pengajaran yang memungkinkan mereka untuk berlatih dan mendapatkan pengalaman langsung sebelum terjun ke dalam kelas yang sesungguhnya.

Riset menunjukkan bahwa siklus microteaching yang terdiri dari empat tahap—perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi—secara signifikan meningkatkan keterampilan dasar mengajar. Pada tahap perencanaan, mahasiswa belajar untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan menyusun RPP yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, mereka menerapkan strategi pembelajaran yang telah dirancang, di mana mereka dapat berlatih menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran. Observasi dilakukan oleh dosen pembimbing dan rekan sejawat, yang memberikan umpan balik langsung mengenai performa mengajar. Umpan balik ini sangat penting karena membantu mahasiswa mengidentifikasi kekurangan dalam teknik mengajar mereka dan memperkuat aspek positif yang telah dilakukan dengan baik.

Implementasi microteaching yang terstruktur juga berperan krusial dalam membangun kepercayaan diri dan profesionalisme calon guru. Dengan berlatih dalam lingkungan yang aman dan mendukung, mahasiswa dapat mengurangi kecemasan yang sering dialami saat mengajar di depan kelas yang lebih besar. Selain itu, pengalaman ini membantu mereka mengembangkan kesiapan mental untuk menghadapi dinamika kelas nyata, termasuk mengelola perilaku siswa dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individu siswa.

Lebih jauh lagi, microteaching tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kurikulum, tetapi juga sebagai komponen esensial dalam menyiapkan pendidik berkualitas. Melalui metode ini, calon guru dilatih untuk memiliki kompetensi pedagogik yang kuat, kepribadian yang baik, keterampilan sosial, dan profesionalisme yang tinggi, sesuai dengan tuntutan Standar Nasional Pendidikan. Dengan demikian, microteaching berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, mempersiapkan generasi pendidik yang mampu menghadapi tantangan dan tuntutan pendidikan di era modern.

Secara keseluruhan, microteaching merupakan alat yang sangat efektif dalam pengembangan profesional calon pendidik, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar mereka, tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang diperlukan untuk menjadi guru yang sukses dan berdampak positif bagi siswa. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan microteaching secara lebih

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 491

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

luas dalam kurikulum mereka, serta menyediakan dukungan yang memadai bagi mahasiswa dalam proses pelatihan ini.

Kata kunci : microteaching, calon pendidik.

Abstract:

Microteaching is a teaching training method designed to enhance the pedagogical competencies of prospective educators through small-scale practice. This method provides opportunities for teacher education students to refine various essential skills needed in the teaching process, including designing lesson plans (RPP), applying effective teaching strategies, managing classrooms, and evaluating student learning outcomes in a controlled environment. With this limited practice approach, students can conduct teaching simulations that allow them to practice and gain direct experience before entering real classrooms.

Research shows that the microteaching cycle, which consists of four stages—planning, implementation, observation, and reflection—significantly improves fundamental teaching skills. In the planning stage, students learn to formulate clear learning objectives and develop lesson plans that meet students' needs. Next, in the implementation stage, they apply the teaching strategies they have designed, where they can practice using various methods and teaching media. Supervisory lecturers and peers conduct observations, providing immediate feedback on teaching performance. This feedback is crucial as it helps students identify shortcomings in their teaching techniques and reinforces the positive aspects they have executed well.

The structured implementation of microteaching also plays a critical role in building the confidence and professionalism of prospective teachers. By practicing in a safe and supportive environment, students can reduce the anxiety often experienced when teaching in larger classes. Additionally, this experience helps them develop the mental readiness to face the dynamics of real classrooms, including managing student behavior and adapting teaching methods to meet individual students' needs.

Furthermore, microteaching not only serves as a supplement to the curriculum but also as an essential component in preparing quality educators. Through this method, prospective teachers are trained to possess strong pedagogical competencies, good character, social skills, and high professionalism, in accordance with the demands of the National Education Standards. Thus, microteaching significantly contributes to the improvement of education quality in Indonesia, preparing a generation of educators capable of facing the challenges and demands of modern education.

Overall, microteaching is a highly effective tool for the professional development of prospective educators, which not only enhances their teaching skills but also shapes the character and attitudes necessary to become successful teachers who positively impact their students. Therefore, it is important for educational institutions to integrate microteaching more broadly into their curricula and to provide adequate support for students in this training process.

Keyword: microteaching, prospective educators

Pendahuluan

Pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat. Keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan dan dalam usaha membangun generasi terbaik bagi bangsa. Orangtua selaku pendidikan dalam keluarga harus meningkatkan kompetensinya dengan memiliki ilmu mendidik anak, termasuk karena ilmu tersebut termasuk *'ilmu al-hal* yang harus dimiliki setiap muslim yang diamanahi oleh Allah SWT dengan anak-anak. Orangtua tidak seharusnya melimpahkan pendidikan anak kepada sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan saja karena tanggung jawab kependidikan terhadap anak merupakan tanggung jawab orangtua. Fenomena yang terjadi saat ini banyak orangtua yang lalai terhadap pendidikan anak terutama pendidikan tauhid, sehingga anak-anak bahkan tidak dapat mengerjakan amalan ibadah sederhana. (Syaiful Hadi, 2025)

Kualitas pengajaran adalah faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Sebagian besar orang percaya bahwa calon pendidik memiliki lebih dari sekedar pengetahuan tentang materi pelajaran; mereka juga dianggap memiliki keterampilan pedagogis yang memungkinkan mereka menjelaskan materi dengan baik. Microteaching adalah salah satu metode terbaik untuk meningkatkan pembelajaran siswa..

Microteaching adalah teknik pengajaran yang dirancang untuk memberikan instruksi dalam skala kecil. Dalam metode ini, seorang guru berlatih mengajar dalam kelompok kecil, biasanya terdiri dari lima hingga sepuluh siswa dengan durasi yang bervariasi. Setelah mengajar, mereka akan menerima umpan balik konstruktif dari guru dan siswa. Proses ini memungkinkan waktu pendidik untuk dievaluasi.

Salah satu manfaat utama dari microteaching adalah kemampuannya untuk membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri. Mengajar di depan kelompok kecil dan umpan balik langsung membantu mereka mengatasi rasa cemas saat menghadapi kelas yang lebih besar. Selain itu, microteaching memberikan kesempatan kepada guru untuk bereksperimen dengan berbagai metode pengajaran, teknik interaksi, dan strategi manajemen kelas yang sesuai dengan karakteristik beragam siswa mereka. Microteaching semakin relevan di Indonesia, di mana sistem pendidikan terus berubah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan faktor-faktor seperti pengamalan agama, pembelajaran sosial, dan kebutuhan belajar yang bervariasi, calon pendidik harus digunakan untuk menangani situasi kompleks di masyarakat.

Melalui microteaching, calon guru dapat belajar untuk beradaptasi dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif. Yang lebih penting, microteaching juga membantu guru menjadi lebih profesional. Calon pendidik dapat terus meningkatkan tingkat kewaspadaan mereka saat bekerja dengan menyediakan ruang untuk refleksi dan umpan balik. Ini sangat penting untuk menciptakan guru yang tidak hanya mampu mengajar, tetapi juga mampu berinovasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan di bidang pendidikan.

Karena itu, artikel ini akan membahas secara rinci pentingnya microteaching dalam meningkatkan kualitas pekerjaan siswa. Dari manfaat praktis microteaching hingga implementasi jangka panjang untuk pengembangan pendidikan di Indonesia, kami akan membahas berbagai topik. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang mikro-pengajaran, diharapkan siswa akan lebih siap untuk menghadapi lanskap pendidikan yang terus berkembang.

Pembahasan

A. Pengertian

1. Microteaching

Metode pembelajaran *micro teaching* diketahui pertama kali diterapkan di Stanford University, USA di tahun 1963. Metode pembelajaran ini bisa disimpulkan bukan sebagai metode pembelajaran baru. Hanya saja terus dikembangkan agar relevan dengan masa sekarang. Sebab teknologi terus berkembang dan kegiatan mengajar perlu

memasukan teknologi tersebut untuk membuat peserta didik akrab dengan teknologi. Metode *micro teaching* kemudian semakin menyebar secara luas, dan tentunya mulai diterapkan di pendidikan Indonesia.

Menurut Permenristek Dikti Nomor 55 Tahun 2017, Pembelajaran Mikro adalah pembelajaran keterampilan dasar mengajar dengan menggunakan latar, peserta didik, kompetensi, materi, dan sesi terbatas. Berdasarkan peraturan ini, maka Micro Teaching adalah kegiatan pembelajaran yang dimikrokkan dengan karakteristik pembelajaran yang terbatas dalam hal latar, peserta didik, kompetensi, materi, dan sesi. Artinya pembelajaran yang jumlah peserta didiknya diperkecil (antara 5 sampai 10 orang) dan alokasi waktu dipersingkat (antara 10 sampai 20 menit); kompetensi yang dilatihkan dibatasi antara lain membuka pelajaran, menutup pelajaran, bertanya, penggunaan media, penilaian, dll; materinya dipersempit yang mencakup satu atau dua aspek yang sederhana disesuaikan dengan kompetensi dan latar; serta sesi kegiatan pembelajaran difokuskan pada keterampilan mengajar tertentu yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Meskipun peserta didik, waktu, materi dan kegiatan dibatasi, namun pengajaran mikro tetap merupakan “real teaching” sekalipun dalam pelaksanaannya bukan “real class-room teaching”. (wulandari, 2024)

2. Calon pendidik

Calon pendidik merupakan individu yang sedang bersiap untuk menjadi seorang guru atau pengajar. Mereka umumnya mengikuti program pendidikan yang dirancang untuk memberikan pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan dalam proses mengajar. Calon guru tidak hanya mempelajari materi yang akan diajarkan, tetapi juga metode mengajar, psikologi pendidikan, dan manajemen kelas. Proses ini bertujuan untuk memberikan mereka keterampilan dalam mengajar dan membimbing siswa dengan cara yang efektif.

Selama proses menjadi calon pendidik, individu itu juga diharapkan untuk membentuk sikap profesional dan etika yang baik. Ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, memahami kebutuhan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung. Calon guru perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi dan rintangan yang mungkin muncul di dalam ruang belajar. Karena itu, pelatihan serta pengalaman praktik dalam mengajar sangat krusial untuk membangun karakter dan kemampuan mereka. Salah satu tugas pendidik adalah membentuk siswa yang berakhlak dan ber budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dengan buruk, menghindari suatu perbedaan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan. (Paedagogik et al., n.d.)

Selain itu, calon pendidik juga memiliki peran yang krusial dalam membentuk generasi di masa depan. Mereka tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga berfungsi sebagai contoh bagi siswa dalam aspek nilai-nilai moral dan sosial. Dengan demikian, calon pengajar memiliki kewajiban yang berat untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya berkualitas, tetapi juga sesuai dengan kemajuan zaman. Dengan dedikasi dan komitmen yang dimiliki, calon pendidik mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan masyarakat dan negara. (Shalikhah 2024)

B. Peranan Mata Kuliah Micro Teaching Terhadap Peningkatan Kompetensi Calon Guru PAI

Mahasiswa yang merupakan subjek penelitian ini menyatakan bahwa mereka setidaknya mempraktekkan empat kemampuan dalam kegiatan perkuliahan *micro teaching*. Kemampuan pertama yaitu kemampuan mengelola pembelajaran, kemampuan menjalankan tanggung jawab sebagai calon guru sesuai kode etik profesi dan

berorientasi pada peserta didik, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien, serta yang tidak kalah penting, yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran secara komprehensif. Meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran Pada perkuliahan micro teaching dibutuhkan kepercayaan diri dan keberanian untuk berbicara di depan kelas dan berkomunikasi dengan siswa sehingga calon guru mampu mengelola atau mengorganisasikan pembelajaran dengan efektif, kondusif, dan berpusat pada siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Huda, salah satu calon guru: “saya bisa mengambil praktik baik dari perform rekan sejawat saya, yaitu guru dapat memberikan ice breaking di awal di tengah ataupun akhir yg membuat siswa tidak merasa bosan/ngantuk saat akan menerima/sesudah menerima pembelajaran” Senada dengan Huda, Hasna mengungkapkan bahwa melalui praktik pengajaran mikro dapat meningkatkan rasa percaya diri calon guru PAI. “Dengan terus berlatih dengan teman secara rutin dapat meningkatkan rasa percaya diri untuk ngomong dan ngajar di depan siswa.” Kedua calon guru tersebut meyakini bahwa melalui praktik mengajar di mata kuliah micro teaching dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang nyaman, kondusif, dan menyenangkan siswa.

Pengalaman belajar di kelas micro teaching menjadikan mahasiswa calon guru memiliki kepribadian yang percaya diri, beretika, bijaksana, dan berwibawa serta menjadi sosok teladan bagi peserta didiknya. Kemampuan atau kompetensi tersebut terbentuk dari proses refleksi dalam menjalankan perannya sebagai pendidik yang selalu menerapkan kode etik profesi keguruan. Berikut pernyataan yang mendukung temuan data hasil penelitian dari proses focus grup interview. Pernyataan pertama dari Ireina, salah satu mahasiswa calon guru ekonomi. “Tanggung jawab merupakan modal utama seorang guru untuk menghadirkan pembelajaran yang berpihak pada siswa.” Seorang guru yang memiliki rasa tanggung jawab atas profesinya maka akan mempersiapkan dengan matang seluruh perangkat pembelajaran yang mendukung keberhasilan dari target capaian pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya dan berusaha mengakomodasi kebutuhan siswanya.

Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien Kolaborasi dengan sesama calon guru merupakan aktivitas rutin di kelas micro teaching. Mereka berdiskusi untuk menganalisis capaian pembelajaran, menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, melaksanakan penilaian pembelajaran, merefleksi serta memberikan umpan balik untuk perbaikan di kegiatan pembelajaran berikutnya. Seperti hasil refleksi dari Huda, mahasiswa angkatan 2021 berikut ini. “dimana kita harus berbaur atau saling berinteraksi dalam memecahkan masalah seperti di berikan contoh soal berupa gambar yang akan dipertanyakan dapat memudahkan kita untuk melakukan praktik mengajar yang lebih baik.” Berdasarkan pengalamannya di kelas micro teaching, semakin banyak berdiskusi dan berkolaborasi dengan rekan sejawat maka calon guru akan banyak mendapatkan praktik baik dan alternatif solusi dalam memecahkan masalah yang kerap mereka hadapi dalam proses pembelajaran.

Meningkatkan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara komprehensif Pendidik memiliki kewajiban untuk terus belajar sehingga ilmu pengetahuan, pengalaman, dan juga pemahaman yang dimiliki selalu diperbaharui dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Berikut pernyataan Hasna, salah satu calon guru Pendidikan Agama Islam yang mengikuti kelas micro teaching. “guru harus lebih paham materi dan konsep nya biar ketika praktik dan ngajarnya terarah.” Kelas micro teaching sebagai momen untuk mensintesa berbagai pemahaman materi yang telah dipelajari pada semester sebelumnya. Calon guru yang menguasai materi pelajaran yang diampu secara luas dan mendalam akan mudah memahamkan siswanya.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi peranan perkuliahan micro teaching terhadap peningkatan kompetensi calon guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan calon guru bersifat dinamis dan sangat didukung oleh kesungguhan calon guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan topik bahasan yang akan dibahas. Jika calon guru rajin melakukan observasi praktik mengajar rekan sejawatnya maka semakin banyak praktik baik yang dapat dipelajari dan dijadikan tambahan amunisi dalam mempersiapkan secara fisik dan psikis sebelum giliran mereka praktik micro teaching di depan kelas.

Temuan hasil penelitian mengungkap bahwa calon guru wajib mengkombinasikan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional untuk menjadi guru yang memiliki tingkat penguasaan kompetensi ahli atau Level 5. Pemaknaan level penguasaan kompetensi ini ditunjukkan dengan kemampuan guru membimbing guru lain dalam mengembangkan dan menggunakan pengetahuan tentang prinsip-prinsip teori dan praktik dalam mengelola pembelajaran, pengetahuan profesional, pengelolaan diri, serta pengelolaan relasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Asga, 2023).

Perkuliahan micro teaching juga memungkinkan mahasiswa untuk meningkatkan kesadaran dan strategi mengajar karena mereka mendapat umpan balik terus-menerus dari rekan sejawat dan dosen pengampu (Zulfikar et al., 2020). Para mahasiswa telah mengalami pembelajaran di kelas micro teaching, sehingga pengalaman belajar tersebut membantu mereka memperoleh wawasan lebih awal tentang proses pembelajaran selama program magang atau asistensi mengajar di sekolah (Colliander, 2018) dan sejalan dengan hasil penelitian dari (Nesje et al., 2018). Praktik pembelajaran micro teaching memungkinkan mahasiswa calon guru untuk terlibat dalam pembelajaran transformasional (Spear & da Costa, 2018). Teori Skinner menyatakan bahwa memperhatikan kesejahteraan siswa harus menjadi perhatian semua guru (Moore, 2000). Teori tersebut menyatakan bahwa memberikan penguatan secara intensif kepada mahasiswa calon guru dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan belajar. Peneliti sekaligus bertindak sebagai dosen pengampu merasa bahagia karena perkuliahan micro teaching telah memberikan kontribusi positif yang berdampak besar pada peningkatan pada keempat kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang calon guru PAI.

C. Kesimpulan

Perkuliahan micro teaching telah memberikan kontribusi yang positif dan memiliki peranan penting untuk memberikan bekal kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa calon guru PAI. Calon guru telah mengasah kemampuannya melalui rangkaian kegiatan perkuliahan yang telah disepakati bersama dengan dosen pengampu mata kuliah. Mahasiswa berkompeten dalam aspek pedagogik, siap secara sosial dan kepribadian, serta profesional di bidang mata pelajaran ekonomi. Selanjutnya, mahasiswa dapat terjun ke sekolah untuk melaksanakan program pengenalan lapangan persekolahan dengan tantangan yang lebih nyata berkolaborasi bersama dengan pendidik yang berpengalaman untuk menghadapi siswa dan problematika pembelajaran di ruang kelas yang sesungguhnya. Peneliti merekomendasikan untuk peneliti selanjutnya dapat mengungkap efektivitas mata kuliah micro teaching terhadap kesiapan calon guru untuk mengikuti kegiatan pengenalan lapangan persekolahan atau asistensi mengajar di sekolah. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai refleksi perkuliahan micro teaching dan mendapatkan umpan balik dari mahasiswa dan juga rekan sejawat untuk mempersiapkan perangkat perkuliahan di kesempatan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2012). *Pengembangan Keterampilan Mengajar Melalui Microteaching*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 17(1), 1-12.
- Kurniawan, A. (2018). "Efektivitas Microteaching dalam Meningkatkan Kualitas Calon Pendidik." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 45-56.
- Hidayati, N. (2016). "Penerapan Microteaching dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Calon Guru." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 123-130.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Prabowo, H. (2017). "Peran Microteaching dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran di Perguruan Tinggi." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 4(1), 67-75.
- Supriyadi, D. (2015). "Microteaching sebagai Sarana Pengembangan Keterampilan Mengajar." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 201-210.
- Widiastuti, E. (2019). "Implementasi Microteaching dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 89-98.
- Kurnia, S. (2023). *MICRO TEACHING: Teoritis dan Praktis*. Sada Kurnia Pustaka.
- Asga, A. R. dkk. (2023). *Panduan Operasional Model Kompetensi Guru (Arsyafira Putri Decinta (ed.); Cetakan Pe)*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. [https://guru.kemdikbud.go.id/dokumen/4Lw954DMqn?parentCategory=Peningkatan Kompetensi](https://guru.kemdikbud.go.id/dokumen/4Lw954DMqn?parentCategory=PeningkatanKompetensi)
- Zulfikar, T., Nidawati, Khasinah, S., & Mayangsari, I. (2020). Indonesian students' perceived benefits of the micro-teaching course to their teaching internship. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 242-250.
- Nesje, K., Canrinus, E. T., & Strype, J. (2018). "Trying on teaching for fit" - Development of professional identity among professionals with multiple career opportunities. *Teaching and Teacher Education*, 69, 131-141.
- Spear, A. M., & da Costa, R. B. (2018). Potential for transformation? Two teacher training programs examined through a critical pedagogy framework. *Teaching and Teacher Education*, 69, 202-209.
- Moore, A. (2000). *Teaching and learning: Pedagogy, curriculum, and culture*. Routledge.
- Anieg, Mukhamad. "Mengembangkan Nilai-Nilai Moral dalam Pendidikan Islam; Studi Paedagogik Nabi Muhammad saw." *Didaktika Islamika* 14.2 (2023): 108-118.
- Hadi, Syaiful. (2025). *Pendidikan Tauhid dalam Keluarga*. *Didaktika Islamika*, 14(2), 129-145.